

Hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin normal di wilayah kerja Puskesmas Sleman Yogyakarta

Nurul 'Ain Barani, Luluk Rosidah

S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: nurulain358376@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang :Rupture perineum merupakan penyebab tidak langsung kematian maternal diseluruh dunia karena mengakibatkan terjadinya perdarahan postpartum. Faktor penyebab terjadinya ruptur perineum terdiri atas faktor ibu (umur ibu, paritas, partus presipitatus, lama persalinan kala II) dan riwayat persalinan dengan episiotomy. Faktor janin (berat badan bayi, kelainan presentasi, ekstraksi forsep, distosia bahu dan anomaly kongenital (hydrocephalus). Tujuan :Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Paritas dengan Kejadian Rupture Perineum pada Ibu Bersalin di Puskesmas Sleman. Metode Penelitian: Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel pada penelitian ini secara total sampling dari bulan Januari– Desember didapatkan sample 115 sampel. Hasil :Hubungan peritas dengan kejadian ruptur perineum dibuktikan dengan uji chi-square yaitu nilai p value pada penelitian ini adalah $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan, dengan nilai korelasinya sebesar 0,419 yang artinya kekuatan hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum adalah cukup. Kesimpulan: Penelitian ini terdapat hubungan antara Paritas dengan kejadian ruptur perineum Pada Ibu Bersalin Normal di Wilayah Kerja Puskesmas Sleman. Saran: Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam memberikan asuhan kebidanan pada kelas ibu hamil khususnya tentang paritas ibu yang mengalami ruptur perineum terutama pada ibu multipara dengan memberikan topik tambahan seperti pencegahan ruptur perineum pada persalinan spontan agar dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai ruptur perineum

Kata Kunci: Paritas; *Rupture* Perineum; Persalinan;

Parity relationship with the incidence of perineal rupture in normal maternity in the working area of the Sleman Health Center Yogyakarta

Abstract

Background: Perineal rupture is an indirect cause of maternal mortality worldwide due to resulting postpartum hemorrhage. Factors contributing to perineal rupture include maternal factors, such as maternal age, parity, precipitous labor, duration of the second stage of labor, and a history of episiotomy. Fetal factors include birth weight, abnormal presentation, forceps extraction, shoulder dystocia, and congenital anomalies like hydrocephalus. Objective: This study aims to investigate the relationship between parity and the incidence of perineal rupture among mothers giving birth at Puskesmas (Community Health Center) Sleman. Method: This study employed quantitative method with correlational analytical design and cross-sectional approach. Sampling was conducted through total sampling from January to December, which resulted in 115 samples. Results: The relationship between parity and perineal rupture was tested using the chi-square test. The p-value for this study was $0.000 < 0.05$, which indicated a significant relationship, with a correlation coefficient of 0.419, which suggested a moderate strength of the relationship between parity and perineal rupture. Conclusion: This study finds a significant relationship between parity and the incidence of perineal rupture among mothers undergoing normal childbirth at Puskesmas Sleman. Recommendation: It is recommended that this information be used to guide obstetric care, especially in prenatal classes, with a focus on how parity affects perineal rupture. Additional topics on the prevention of perineal rupture during spontaneous delivery should also be included to improve mothers' understanding of this condition.

Keywords: Parity; Perineal Rupture; Childbirth

1. Pendahuluan

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat derajat kesehatan perempuan. Keberhasilan upaya kesehatan ibu, di antaranya dapat dilihat dari indikator Angka

Kematian Ibu (AKI). AKI adalah jumlah kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas (Komariah & Nugroho, 2020). Menurut data *World Health Organisation* (WHO) tahun 2020, setiap hari 800 ibu di dunia meninggal akibat penyakit atau komplikasi yang menyebabkan hampir 75 % dari seluruh kematian ibu diantaranya adalah perdarahan (WHO, 2020).

Persentase perdarahan obstetri yang menyebabkan kematian ibu salah satunya disebabkan karena ruptur perineum dan ruptur uteri (Johannes et al., 2020). Rupture perineum merupakan penyebab tidak langsung kematian maternal diseluruh dunia karena mengakibatkan terjadinya perdarahan postpartum. Ruptur Perineum dapat terjadi pada persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi pada perineum sewaktu persalinan. Perdarahan pasca persalinan dengan uterus yang berkontraksi baik biasanya disebabkan oleh robekan serviks atau vagina. Kesalahan pada tehnik mengejan juga bisa berdampak terjadinya robekan perineum yaitu bilamana ibu bersalin mengejan sambil mengangkat bokong, selain itu membuat proses mengejan tidak maksimal, juga bisa memperparah robekan perineum (daerah antara vagina dan anus). Robekan yang semacam itu dapat mencapai kedalaman tertentu itu sehingga mengenai muskulus spinterani dan dapat meluas dalam dinding vagina dengan berbagai kedalaman (Setiowati, 2018).

Persalinan seringkali menyebabkan perlukaan pada jalan lahir. Perlukaan pada jalan lahir tersebut terjadi pada dasar panggul atau perineum, vulva dan vagina, servik uteri, dan rongga uterus sedangkan ruptur pada perineum spontan disebabkan oleh perineum kaku, kepala janin terlalu cepat melewati dasar panggul, bayi besar, lebar perineum, paritas (Nurmaliza & Lubis, 2018). Pada beberapa kasus ruptur ini menjadi lebih berat dimana vagina mengalami laserasi dan perineum sering robek terutama pada primigravida, ruptur dapat terjadi secara spontan selama persalinan pervaginam.

Dampak dari terjadinya perlukaan pada perineum jika tidak di tangani dengan baik akan menyebabkan infeksi pada masa nifas yang merupakan peradangan di sekitar alat genetelia terutama di daerah bekas robekan perlukaan yang terjadi pada persalinan terutama perlukaan (ruptur) di perineum merupakan tempat masuknya kuman ke dalam tubuh sehingga dapat menimbulkan infeksi (Tahir et al., 2022). Faktor penyebab terjadinya ruptur perineum terdiri atas faktor ibu (umur ibu, paritas, partus presipitatus, lama persalinan kala II) dan riwayat persalinan dengan episiotomy. Faktor janin (berat badan bayi, kelainan presentasi, ekstraksi forsep, distosia bahu dan anomaly kongenital (hydrocephalus) (Faizaturrahmi & Nurannisa Fitria Aprianti, 2023). Paritas adalah klasifikasi wanita berdasarkan banyaknya mereka melahirkan bayi yang usia gestasinya lebih dari 24 minggu (Sari et al., 2016).

Menurut Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia meningkat dari 228 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2002-2007 menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2007-2012. Angka Kematian Ibu (AKI) mengalami penurunan pada tahun 2012-2015 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup dan jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2019 yaitu sebanyak 4.221 kasus (Kemenkes R1, 2019). Jumlah kematian Ibu di DIY Tahun 2021 mencapai 131 kasus dengan penyumbang terbanyak adalah Kabupaten Sleman (45 kasus), terbanyak disebabkan oleh perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, dan gangguan sistem peredaran darah (Dinas Kesehatan DIY, 2021).

Sesuai Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 28 tahun 2017 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan, bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi, asuhan sayang ibu, tanggap terhadap kebudayaan setempat selama persalinan, memimpin persalinan yang bersih dan aman, menangani situasi dan kegawatdaruratan tertentu untuk mengoptimalkan kesehatan wanita dan bayinya yang baru lahir. Untuk menghindari atau meminimalkan kejadian ruptur perineum, pasangan usia subur (PUS) diharapkan untuk tidak hamil pada usia < 20 tahun dan > 35 tahun. Jika hamil dianjurkan untuk rutin memeriksakan kehamilannya, makan makanan bergizi sesuai kebutuhan ibu hamil, melakukan senam hamil sesuai dengan usia kehamilan (Mega et al., 2023).

Salah satu upaya bidan untuk mencegah terjadinya Rupture perineum adalah melindungi perineum pada kala II persalinan saat kepala bayi membuka vulva (diameter 5-6 cm) dengan melakukan penatalaksanaan persalinan sesuai standart asuhan persalinan normal (60 langkah APN) untuk mengontrol lahirnya kepala, bahu, lengan dan kaki dan akan memberikan waktu bagi kulit untuk meregang sehingga mengurangi kemungkinan Rupture perineum (Respati & Ratnaningsih, 2020).

2. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian analitik korelasional, dengan pendekatan cross-sectional. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Variabel independent yaitu Paritas dan variabel dependen yaitu kejadian rupture perineum. Sampel pada penelitian ini Ibu bersalin normal di Puskesmas Sleman Yogyakarta tahun 2023 sebanyak 115 dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Data diperoleh melalui data sekunder yang ada di buku rekam medis ibu bersalin. Analisis data melalui dua tahap yaitu univariat untuk distribusi frekuensi, bivariat untuk melihat hubungan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah ibu bersalin normal dengan kejadian rupture perineum yang berada di Puskesmas Sleman Yogyakarta tahun 2023. Jumlah sampel yang ada didalam penelitian ini adalah 76 responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan. Hasil selengkapnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Karakteristik	F	%
1	Usia		
	20 – 35 tahun	69	90,8
	>35 tahun	7	9,2
	Jumlah	76	100
2	Pendidikan		
	SD	3	4
	SMP	8	10,5
	SMA	50	65,8
	S1	15	19,7
	Jumlah	76	100
3	Pekerjaan		
	IRT	53	69,7
	Wiraswasta	5	6,5
	Swasta	12	15,8
	PNS	6	8
	Jumlah	76	100

Sumber : Data Sekunder, 2023

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa karakteristik responden menurut usia diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 69 orang (90,8%) dan responden yang berusia >35 tahun sebanyak 7 orang (9,2%). Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa persentase terbesar ibu bersalin yang mengalami rupture perineum adalah tingkat pendidikan SMA sebanyak 50 orang (65,8%). Berdasarkan pekerjaan, diketahui bahwa persentase terbesar yaitu IRT sebesar 53 orang (69,7%).

Menurut peneliti usia sangat mempengaruhi kejadian rupture perineum karena keelastisitasan perineum sehingga akan mudah terjadi robekan jalan lahir atau laserasi perineum. Jika bayi memiliki lingkaran kepala maksimal tidak akan dapat melewatinya, dan memungkinkan terjadinya robekan perineum. Selain elastisitas perineum, kejadian rupture perineum juga dapat dipengaruhi oleh cara meneran ibu yang kurang baik. Apabila dalam persalinan ibu melakukan usaha mengejan terlalu cepat sebelum datangnya kontraksi maka dilatasi serviks akan terhambat, sehingga ibu akan mudah lelah dan akan menimbulkan trauma pada jalan lahir (Darmawati, 2022).

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik intelektual dan pemahamannya. Namun pada penelitian ini ibu dengan pendidikan SMA lebih banyak mengalami rupture perineum dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan terakhir SMP, karena dipengaruhi oleh beberapa factor seperti usia ibu, paritas, cara mengejan ibu, dan anatomi fisiologis ibu. Peneliti berasumsi bahwa status pekerjaan ibu tidak mempengaruhi kejadian rupture perineum ibu, sebab beberapa faktor yang

mempengaruhi kejadian ruptur perineum seperti usia ibu, paritas ibu, jarak kehamilan, cara mengejan, dan berat bayi pada saat lahir.

3.2. Gambaran Paritas Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Sleman

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Gambaran paritas pada ibu bersalin normal di Puskesmas Sleman ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Rupture Perineum Berdasarkan Paritas

Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Primipara	24	31,6
Multipara	52	68,4
Total	76	100

Sumber : Data Sekunder, 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kejadian ruptur perineum berdasarkan paritas lebih banyak ibu multipara yaitu sebanyak 52 ibu (68,4%), dibandingkan dengan ibu primipara yaitu sebanyak 24 ibu (31,6%).

Paritas mempunyai pengaruh terhadap terhadap kejadian ruptur perineum, para ibu primipara memiliki risiko lebih besar mengalami robekan perineum dari pada ibu multipara (Khafidloh, 2023). Hal ini terjadi karena jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum meregang. Namun tidak semua kejadian ruptur perineum terjadi hanya kepada ibu primipara saja, namun ada kemungkinan ibu multipara juga mengalami ruptur perineum (Tahir, 2022). Pada penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa kejadian ruptur perineum yang terjadi pada sebagian ibu multipara disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya usia ibu, paritas ibu, jarak kelahiran, kelenturan otot perineum atau jalan lahir, berat bayi lahir, tindakan episiotomi, dan cara mengejan ibu yang masih salah. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Itsnaini (2022) bahwa paritas tinggi juga mempunyai peluang yang tinggi untuk mengalami ruptur perineum, sebab lemahnya dan berkurangnya keefektifan alat reproduksi sangat berpengaruh terhadap robeknya perineum.

3.3. Gambaran Kejadian Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Sleman

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Gambaran kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin normal di Puskesmas Sleman ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Sleman

Kejadian Rupture Perineum	Frekuensi	Persentase (%)
Rupture	61	80,3
Tidak Rupture	15	19,7
Total	76	100

Sumber : Data Sekunder, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa masih banyak ibu bersalin di Puskesmas Sleman yang mengalami ruptur perineum yaitu sebanyak 61 ibu (80,3%), dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami ruptur perineum yaitu sebanyak 15 ibu (19,7%). Kemudian untuk derajat dari ruptur perineum sendiri. Ibu pimipara yang mengalami ruptur dengan derajat satu sebanyak (1 orang), derajat dua (14 orang), derajat tiga (8 orang). Sedangkan ibu multipara yang mengalami ruptur perineum dengan derajat satu (7 orang), derajat 2 (27 orang), dan derajat 3 (4 orang).

Ruptur perineum adalah luka perineum yang dapat disebabkan oleh beberapa factor, salah satunya adalah paritas. Semakin tinggi paritas maka semakin sering mengalami ruptur perineum karena melemahnya jaringan organ vital. Ruptur perineum dapat menyebabkan terjadinya perdarahan, infeksi, dan nyeri selama berhubungan seksual (Istnaini et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu bersalin yang mengalami kejadian ruptur perineum yaitu sebanyak 61 ibu atau (80,3%), angka tersebut lebih banyak dibandingkan ibu yang tidak mengalami ruptur perineum yaitu sebanyak 15 ibu atau (19,7%). Berdasarkan hal tersebut

menunjukkan bahwa angka kesakitan akibat ruptur perineum masih banyak dialami oleh ibu bersalin. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nintinjri (2020), bahwa kejadian ruptur perineum masih banyak dialami ibu pada saat bersalin karena faktor usia, paritas ibu dan berat badan janin yang besar.

3.4. Hubungan Paritas Dengan Kejadian Rupture Perineum Di Puskesmas Sleman

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dapat diketahui bahwa :

Tabel 4. Hubungan Paritas Dengan Kejadian Rupture Perineum Di Puskesmas Sleman

Paritas	Kejadian Rupture Perineum		Total (%)	P Value
	Rupture (%)	Tidak Rupture (%)		
Primipara	23 (95,8)	1 (4,2)	24 (100)	0,021
Multipara	38 (73,1)	14 (26,9)	52 (100)	
Total	61 (31,6)	15 (68,4)	76 (100)	

Sumber : Data Sekunder, 2023

Pada tabel 5. Menunjukkan bahwa kejadian ruptur perineum lebih banyak dialami oleh ibu multipara dimana terdapat 38 ibu (95,8%) dibandingkan dengan ibu primipara yang hanya 23 ibu (46,2%). Sedangkan ibu multipara yang tidak mengalami ruptur perineum terdapat 14 ibu (26,9 %) dan untuk ibu primipara hanya 1 ibu (4,2 %) dengan perineum utuh atau tidak mengalami ruptur perineum. Melalui uji chi-square didapatkan nilai p value (Asym. Sig. 2 tailed) yaitu $0,021 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Sleman. Nilai approximate Significance sebesar 0,021 dengan nilai korelasinya sebesar 0,257 artinya kekuatan hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum adalah cukup.

Dalam penelitian ini paritas ibu yang mengalami ruptur perineum terbanyak adalah pada ibu multipara yaitu sebanyak 38 orang (73,1%) daripada ibu primipara yaitu sebanyak 23 ibu (95,8%). Ibu multipara yang mengalami ruptur perineum lebih banyak dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya ruptur perineum tersebut seperti persalinan yang jarak kelahirannya <2 tahun yang beresiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi pada persalinan, alat-alat reproduksi ibu juga belum pulih dan belum siap menjalani proses persalinan kembali yang mengakibatkan daerah perineum mudah mengalami ruptur. Kemudian ada faktor lain seperti usia ibu multipara yang >35 tahun fungsi reproduksinya sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan. Kerapuhan perineum juga dapat menyebabkan elastisitas perineum ibu berkurang sehingga berpengaruh terhadap robeknya perineum. Power ibu juga sangat berpengaruh terjadinya ruptur perineum dikarenakan jika ibu mulai kelelahan dapat mengakibatkan tenaga ibu untuk mengejan semakin melemah, selain itu mengejan sebelum waktunya sehingga partus menjadi macet/lambat .

Sesuai dengan teori yang disampaikan bahwa selama kehamilan terjadi perubahan hormon dimana timbul hormon yang menyebabkan jaringan ikat mengendor, jika ibu bersalin rutin melakukan pemijatan di area perineum kemungkinan dapat menurunkan risiko terjadinya ruptur perineum. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2023), bahwa ibu multipara yang masih mengalami kejadian ruptur perineum akibat berat bayi besar yang memiliki bobot >4.000 gram, cara meneran yang jelek, dan kala 2 yang memanjang (Subriah, et al., 2021). Sesuai dengan (Syamsiah & Malinda, 2019) bahwa ruptur perineum sering terjadi pada primipara maupun multipara karena pada saat proses persalinan tidak mendapat tegangan yang kuat sehingga menimbulkan robekan pada perineum. Penyebab yang biasa mengakibatkan ruptur perineum pada paritas adalah partus presipitatus, mengejan terlalu kuat, edema dan kerapuhan pada perineum, kelenturan jalan lahir, kemudian persalinan dengan tindakan.

4. Kesimpulan

Karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar yang berusia 20-30 tahun yaitu sebanyak 69 ibu atau (90,8%), sedangkan ibu yang berusia >35 tahun hanya sebanyak 7 ibu atau (9,2%).

Sedangkan berdasarkan Pendidikan menunjukkan bahwa rata-rata ibu yang mengalami ruptur perineum merupakan ibu dengan status pekerjaan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 53 ibu (69,7 %). Sedangkan ibu dengan status pekerjaan wiraswasta hanya 5 ibu (6,5%), ibu dengan status pekerjaan swasta sebanyak 12 ibu (15,8%), dan ibu dengan status pekerjaan PNS terdapat sebanyak 6 ibu (8%).

Hampir sebagian besar responden ibu bersalin spontan mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 61 orang (80,3%) lebih banyak dibandingkan dengan ibu bersalin yang tidak mengalami ruptur perineum yang hanya sebanyak 15 orang (31,6 %).

Kejadian ruptur perineum sebagian besar terjadi pada ibu multipara yaitu sebanyak 38 ibu (73,1%), sedangkan ibu primipara hanya sebanyak 23 ibu (95,8%). Sedangkan ibu yang tidak mengalami kejadian ruptur perineum pada ibu multipara terdapat 14 ibu (26,9%) dan pada ibu primipara hanya terdapat 1 ibu (4,2%).

Hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum dibuktikan dengan uji chi-square yaitu nilai p value pada penelitian ini adalah $0,021 < 0,05$ artinya terdapat hubungan, dengan nilai korelasinya sebesar 0,257 yang artinya kekuatan hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum adalah cukup.

5. Ucapan terimakasih

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT untuk seigala Rahmat-Nya dalam memberikan saya Kesehatan dan Panjang umur sehingga saya dapat berhasil menyelesaikan artikel ini dengan judul "Hubunga Paritas Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Normal Di Puskesmas Sleman Yogyakarta". Penulisan artikel ini dilakukan sebagai syarat tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Kebidanan Program Sarjana Dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Banyak tantangan yang dihadapi oleh penulis dalam penyusunan artikel ini, namun berkat doa dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis berhasil untuk menyelesaikannya. Beribu banyak ucapan terima kasih yang ingin penulis ucapkan, terutama dengan bapak ibu dosen yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingan, dan yang paling utama khususnya kepada orang tua penulis, yang tiada hentinya dalam memberikan dukungan dan doa, dan tidak lupa kepada teman-teman yang sudah selalu memberikan semangat dalam penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

- Dinas Kesehatan DIY. (2022). Dinas Kesehatan D.I Yogyakarta tahun 2022. *Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022*, 76.
- Faizaturrahmi, E., & Nurannisa Fitri Aprianti. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Spontan di Puskesmas Aikmel. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 11(1), 362–370. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v11i1.2023.495>
- Johannes, W. Z., Sinta Olla, I., Manongga, S. P., & Tibuludji, P. (2020). Determinant of Maternal Factors Towards the Incidence of Perineal Rupture at Prof . Dr . W . Z . Johannes Hospital. *Int J Contemp Med Res*, 7(11), 5–9. www.ijcmr.com
- Kemendes R1. (2019). Profil kesehatan Indonesia 2019. In *Kemendiknas Kesehatan Republik Indonesia*.
- Komariah, S., & Nugroho, H. (2020). Hubungan Pengetahuan, Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Komplikasi Kehamilan Pada Ibu Hamil Trimester Iii Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Aisyiyah Samarinda. *KESMAS UWIGAMA: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 83–93. <https://doi.org/10.24903/kujkm.v5i2.835>
- Mega, U., Palopo, B., Sari, A. P., Mega, U., & Palopo, B. (2023). *Faktor Yang Mempengaruhi Rupture Perineum Pada Ibu Multipara di RSUD Sawerigading Palopo*. 1(3).
- Nurmaliza, L., & Lubis, R. C. (2018). Gambaran Faktor Kejadian Ibu Bersalin Dengan Rupture Perineum Di Rumah Sakit Haji Medan Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan Flora*, 11(1), 43–50.
- Respati, W. A., & Ratnaningsih, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Rupture Perineum Pada Persalinan Normal : Literature Review. *Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan*, 1(1), 1–18.
- Sari, A. S., Supriyatingsih, S., & Sumaryani, S. (2016). Hubungan Antara Paritas Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Klinik Utama Asri Medical Center Yogyakarta

- Dan Rsud Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 2(3), 183–189. <https://doi.org/10.22146/jkr.12657>
- Setiowati, W. (2018). Relationship Paritas With Perineum Rupture Event. *Jurnal Darul Azhar*, 4(1), 36–43.
- Syamsiah, S., & Malinda, R. (2019). Determinan Kejadian Ruptur Perineum Di Bpm E.N Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 190–198. <https://doi.org/10.37012/jik.v10i2.54>